

URGENSI KEBIJAKAN PROGRAM BEUT AL-QUR'AN BA'DA MAGRIB TERHADAP PENINGKATAN LITERASI AL-QUR'AN BAGI ANAK USIA SEKOLAH DI ACEH BESAR

Mujiburrahman

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia.
email: mujiburrahman@ar-raniry.ac.id

Abstract

Observing the phenomenon of shifting similarity, especially in the cultural aspects of recitation (beut) of the Qur'an in the prevention of community life. The Aceh Besar District Government is based on the value of dedication and moral responsibility to intervene through a breakthrough and policy on Beut Al-Qur'an Ba'da Magrib (BABM) Program. The implementation of BABM refers to two main foundations: First, the socio-cultural foundation, in which the seumeubet tradition has been deeply rooted in the Acehnese society carried out in meunasah, mosques, balee seumeubeut or in private homes. Second, the juridical basis, in the form of Law No. 11 of 2016 on the Government of Aceh, and the Regulation of the Regent of Aceh Besar. 53 of 2012 on Guidelines for Implementation Beut Al-Qur'an Ba'da Magrib In Aceh Besar District. The BABM program, which has been running for five years since it was launched in 2012 and continues to date in 604 gampongs in Aceh Besar District, has received good results. First, the BABM program has yielded good results on the development and improvement of the literacy of al-Qur'an for school-aged children in Aceh Besar. Second, the BABM program also has a positive impact on increasing religious understanding among school-aged children through the addition of a number of religious teaching materials taught in BABM programs, as well as changing their character better than ever. Third, through the implementation of the BABM program has also fostered the spirit of religious practice among the community, while reducing the negative impacts and criminality in the community.

Keywords: *Beut al-Qur'an, Literacy of the Qur'an, School-Age Children*

Abstrak

Mencermati fenomena keamaan yang mengalami pergeseran, khususnya dalam aspek budaya mengaji (beut) al-Qur'an di tengah kehidupan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Aceh Besar didasari atas nilai pengabdian dan tanggung jawab moril melakukan intervensi melalui suatu terobosan dan kebijakan tentang Program *Beut Al-Qur'an Ba'da Magrib* (BABM). Pelaksanaan BABM mengacu pada dua landasan utama yaitu: *Pertama*, landasan sosial budaya, dimana tradisi *seumeubet* telah mengakar kuat dalam masyarakat Aceh yang dilakukan di *meunasah*, mesjid, *balee seumeubeut* ataupun di rumah-rumah pribadi. *Kedua*, landasan yuridis, berupa Undang-undang No 11 Tahun 2016 tentang Pemerintah Aceh, dan Peraturan Bupati Aceh Besar No. 53 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Beut Al-Qur'an Ba'da Magrib* Dalam Kabupaten Aceh Besar. Program BABM yang telah berjalan selama lima tahun sejak diluncurkan tahun 2012 lalu dan masih berlangsung hingga saat ini di 604 gampong dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar, telah menuai hasil yang baik. *Pertama*, program BABM telah membuahkan hasil yang baik terhadap

pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis (literasi) al-Qur'an bagi anak usia sekolah di Aceh Besar. *Kedua*, program BABM juga memberi dampak positif terhadap peningkatan pemahaman keagamaan di kalangan anak usia sekolah melalui penambahan sejumlah materi pelajaran agama yang diajarkan dalam program BABM, dan sekaligus merubah karakter mereka yang lebih baik dari sebelumnya. *Ketiga*, melalui implementasi program BABM juga telah menumbuhkan semangat pengamalan keagamaan di kalangan masyarakat, sekaligus mengurangi dampak negatif dan kriminalitas dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Beut al-Qur'an, Ba'da Maghrib*, Literasi al-Qur'an, Anak Usia Sekolah

PENDAHULUAN

Masyarakat Aceh Besar dikenal sebagai masyarakat religius dan identik dengan Islam. Salah satu indikator yang dapat diukur adalah amalan membaca al-Qur'an menjadi salah satu bagian penting dalam tata sistem perilaku keagamaan mereka. Aktivitas membaca al-Qur'an tersebut merupakan cerminan kesalehan spiritual masyarakat Aceh Besar yang tertanam secara kokoh yang didasari kepada tuntunan Islam itu sendiri yang menganjurkan para pemeluknya untuk mempelajari al-Qur'an terutama membaca, memahami makna dan mengamalkan ajarannya. Perintah untuk membaca dan mempelajari Alquran secara tegas disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. Diantaranya sebagaimana ditegaskan dalam Surat Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ... (العنكبوت : 45)

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah salat...". (Q.S. Al-Ankabut: 45).¹

Ayat di atas mengandung perintah tegas untuk membaca Al-Qur'an yang merupakan kitab pedoman hidup bagi umat Islam baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Logika sederhana mengungkapkan bahwa bagaimana mungkin manusia bisa menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup sementara ia tidak bisa atau tidak pernah membacanya. Ini merupakan perkara besar yang

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 635.

melanda umat Islam karena banyak dari generasi muda muslim sudah tidak mampu membaca Al- Qur'an.

Anjuran mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an juga dijelaskan dalam Hadis Riwayat Imam Bukhari:

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: خيركم من تعلم القرآن وعلمه (وراه البخارى)

“Dari Utsman ra. dari Nabi saw.. bersabda: Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Alquran dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).²

Mencermati perintah agama (Al-Qur'an dan Hadis) tersebut, masyarakat Aceh Besar sejak dari dulu hingga sekarang ini telah mempelajari, mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan kesehariannya. Amalan ini secara nyata dapat ditemukan dalam konteks adat dan budaya *beut Al-Qur'an* yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di daerah ini. Fenomena ini lebih jauh dapat ditelusuri pada tradisi *intat beut* (mengantar mengaji) dan *peutamat beut* (tamat mengaji) sering juga disebut dengan upacara *khatam*.³ *Intat beut* dilakukan pada saat anak sudah berumur 5, 6 atau 7 tahun dan orang tuanya sudah merasa berkewajiban untuk mengantar anaknya pada pengajian.

Tradisi belajar *Al-Qur'an* dalam masyarakat Aceh Besar biasanya dilakukan di *rumah-rumah penduduk, balee beut*, (balai pengajian), *meunasah, Masjid, Rumoh* teungku/ustad. Seorang anak akan menerima pengajaran mulai *Juz 'Amma* (Alquran kecil) sampai pada Al-Qur'an besar (*beut*

²Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz VI (Beirut: Darl al-Kutub al-'Alamiyyah, tt.), h. 427.

³Tradisi *peutamat beut* (tamat mengaji) dilakukan pada saat anak tamat membaca Alquran. Kadang-kadang upacara ini bagi anak-anak laki-laki dilakukan saat dilangsungkan upacara sunat, dan bagi anak perempuan dilakukan pada saat dilangsungkan acara perkawinannya. Tradisi ini sebenarnya mengandung makna cukup dalam jika dikaji lebih lanjut karena akan membawa dampak pada semangat pada anak yang telah tamat mengaji. Secara tidak langsung seakan diberikan penghargaan pada hasil belajarnya selama ini. T. Syamsuddin dkk., *Upacara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 198), h. 49.

Qur'an Rayeuk) 30 juz. Setelah itu kalau ingin melanjutkan pendidikan agama dapat diteruskan ke *dayah*. Proses awal dalam belajar mengaji adalah belajar *tajwid*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang cara penyebutan huruf yang baik, panjang dan pendeknya bacaan serta cara membaca *Al-Qur'an* dengan aturan yang benar.

Sejarah mencatat bahwa kehidupan masyarakat Aceh tempo dulu (masa kerajaan Islam) dan fase awal kemerdekaan hingga tahun 1990 an, hampir setiap rumah di Aceh terdengar suara anak-anak membaca atau belajar Alquran setiap selesai magrib. Kegiatan ini lebih semarak lagi dengan kegiatan yang sama di meunasah, masjid dan balai-balai pengajian. Namun akhir-akhir ini mulai mengkhawatirkan karena ternyata banyak anak-anak usia sekolah, terutama remaja tingkat sekolah menengah pertama yang berkeliaran di pinggir-pinggir jalan pada waktu magrib dan setelah selesai salat magrib, dan kebanyakan meunasah kosong dengan aktivitas pengajian *Al-Qur'an*.⁴

Perubahan tersebut pada satu sisi disebabkan lemahnya keimanan dan semangat menuntut ilmu dari masyarakat itu sendiri, sementara pada sisi lain dikarenakan oleh modernisasi dan arus globalisasi yang melahirkan pergeseran nilai. Waktu anak untuk belajar membaca Alquran tergantikan dengan kegiatan menonton televisi (TV) dan bermain *play station* (PS) sehingga anak semakin jauh dari nilai-nilai agama. Selain itu, faktor konflik selama lebih dari 30 tahun dalam masyarakat Aceh secara umum, dan juga Aceh Besar secara khusus juga berpengaruh terhadap pergeseran budaya masyarakat. Sebelum konflik anak-anak dengan bebas keluar rumah dan belajar membaca *Al-Qur'an* sesudah magrib, namun ketika konflik terjadi orang tua melarang anaknya keluar rumah menjelang malam karena alasan keamanan.⁵

⁴Azwir, *Efektivitas Pelaksanaan Beut Al-Qur'an Ba'da Maghrib di Kabupaten Aceh Besar*, Tesis (Darussalam Banda Aceh, Pascasarjana UIN Ar-Raniry, tahun 2016), h. 5.

⁵Faktor konflik menyebabkan keamanan tidak kondusif yang mengakibatkan banyaknya lembaga pengajian tradisional yang tidak berkembang bahkan mati, karena partisipasi masyarakat cenderung menurun. Aktivitas lembaga ini didukung dengan

Mencermati berbagai fenomena yang kurang menguntungkan itu, Pemerintah Kabupaten Aceh Besar didasari atas nilai pengabdian dan tanggung jawab moral melakukan revitalisasi kegiatan pengajian di tengah-tengah masyarakat Aceh Besar melalui suatu terobosan dan kebijakan tentang Beut Alquran Bakda Magrib.⁶ Program ini lahir karena banyaknya masukan dari masyarakat dalam wilayah Aceh Besar, untuk merevitalisasi kembali budaya beut Al-Qur'an di Meunasah. Karena budaya *beut* ini adalah bagian dari budaya Aceh yang perlu dipertahankan untuk menciptakan generasi masa depan yang dapat memahami nilai-nilai *Dinul Islam*, sehingga menumbuhkan karakter yang baik dalam diri generasi penerus.

Implementasi program ini didasarkan kepada Peraturan Bupati (Pergub) Kabupaten Aceh Besar No. 53 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Beut Alquran Bakda Magrib dalam Wilayah Kabupaten Aceh Besar. Program ini kemudian menjadi praktik yang baik yang diadopsi dan diikuti oleh Kabupaten/kota lain, bahkan menjadi program Pemerintah Aceh masa kepemimpinan Gubernur Zaini Abdullah.⁷ Program ini bertujuan untuk membebaskan buta huruf Al-Qur'an, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan membaca dan menulis huruf *Al-Qur'an* (literasi al-Qur'an) sejak dini, serta mengetahui dasar-dasar pengetahuan agama Islam untuk selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari bagi anak usia sekolah dan masyarakat di Aceh Besar.

swadaya masyarakat, kemiskinan masyarakat semakin memperparah kondisi. *Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Belajar Membaca Alquran di Pedesaan: penelitian di Gampong Juli Tanjong kecamatan Juli Kabupaten Bireun*, (Banda Aceh: Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Syiah Kuala, 2002), h. 37-38. Muhammad Maulana, *Pengaruh Konflik Politik terhadap Sosioreligi Masyarakat Aceh Barat*, (Banda Aceh: Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Syiah Kuala), 2001, h. 42-43.

⁶"Aceh Besar Luncurkan Program Pengajian Ba'da Maghrib", *The Globe Journal*, Senin, berita online, diakses di <http://theglobejournal.com/varia/aceh-besar-luncurkan-program-pengajian-bada-maghrib/index.php>, 18 Desember 2013.

⁷Mujiburrahman, dkk., *Pendidikan Berbasis Syariat Islam*, (Banda Aceh, Dinas Syariat Islam, 2014), h. 192.

Program BABM yang telah berjalan selama lima tahun sejak diluncurkan tahun 2012 yang lalu dan masih berlangsung hingga saat ini. Program ini merupakan program prioritas utama dalam program pembangunan di Kabupaten Aceh Besar sebagaimana dilansir di Harian Serambi Indonesia (14 Mei 2016), bahwa Pemerintah Kabupaten Aceh Besar menilai program ini sangat penting untuk membekali generasi muda dan masyarakat pada umumnya memahami nilai-nilai ajaran Islam. Bahkan program yang telah dilaksanakan di 23 kecamatan di wilayah Kabupaten Aceh Besar dengan jumlah 1.812 titik pengajian BABM yang tersebar di 604 gampong di Kabupaten Aceh Besar mendapat respon yang baik dari semua kalangan masyarakat.

Studi tentang program Beut Al-Qur'an Bakda Magrib (BABM) yang dicanangkan Pemerintah Aceh Besar merupakan salah satu terobosan sebagai wujud implementasi syariat Islam dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Program BABM ini dalam konteks kebijakan tidak hanya dipahami dari peningkatan pengetahuan agama bagi anak-anak usia sekolah semata, tetapi lebih luas lagi mampu membentuk perilaku dan karakter sesuai dengan nilai agama dan budaya masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi falsafah kehidupan ajaran agama dalam struktur kemasyarakatan.

Hal ini tentunya tidak lepas dari misi awal program ini untuk membebaskan anak usia sekolah dari buta huruf Al-Qur'an, meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan memahami isinya. Kemudian juga untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tata cara beribadah. Sehingga dari aspek internal program BABM digulirkan untuk pembentukan IMTAQ yang kokoh dalam menjawab tantangan global. Sementara pada aspek eksternal dapat ditelusuri dengan menggunakan teori fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai fenomena yang muncul sebagai satu kesatuan dalam proses interaksi manusia. Oleh karena itu, dinyatakan bahwa realitas terbentuk dari proses interaksi sosial yang

telah dilakukan (*socially constructed*). Setiap peristiwa harus dilihat dari berbagai perspektif dari mereka yang terlibat, baik secara aktif maupun pasif dalam peristiwa tersebut.⁸

Pada sisi lain, keterlibatan dan intervensi pihak pemerintah yang diimplementasikan dalam bentuk kebijakan dan program, juga merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi jalanya pelaksanaan BABM di Kabupaten Aceh Besar. Anderson⁹ menyebutkan bahwa *public policy* adalah berbagai kebijakan yang dirancang oleh berbagai lembaga dan instansi milik pemerintah atau institusi-institusi lain untuk kemaslahatan masyarakat. Keterlibatan pihak pemerintah pada dasarnya adalah untuk memainkan dan mewujudkan peran dalam pembangunan. Aliran institusional berpendapat bahwa dalam pembangunan pemerintah harus memiliki fungsi dan berperan secara aktif. Pemerintah dalam melakukan kegiatannya dapat bertindak secara langsung dengan menggunakan lembaga dan prosedur tertentu. Peranan pemerintah menjadi sangat penting karena terutama untuk meyakinkan rakyat akan keperluan pembangunan dan mengajak mereka untuk membantu serta berantisipasi dalam kegiatan pembangunan tersebut.¹⁰

Intervensi yang dilakukan pemerintah biasanya dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah dalam masyarakat. Keberadaan pendekatan atau paradigma tradisional tidak dapat lagi menyelesaikan masalah yang sesuai dengan konteks tertentu, sehingga mendesak munculnya cara-cara baru dalam penyelesaian masalah tersebut.¹¹ Baik dalam konteks menyelesaikan masalah maupun karena alasan pembangunan untuk kemajuan bangsa dan negara, pihak pemerintah

⁸H.B. Sutopo, *Beberapa Unsur Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Semarang: Yayasan Sejahtera, 2002), h. 25-27.

⁹James E. Anderson, *Public Policy Making* (New York, Holt, Rinehart and Winston, 1979), h. 30.

¹⁰Zainal Abidin, *Peran Pemerintah dalam Pembangunan*, makalah disampaikan pada seminar di LAN, Jakarta, 2007, h. 6-7.

¹¹N. Muhajir, *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pembangunan*, (Yogyakarta, Rineka Karya, 1987), h. 69.

dapat melakukan intervensi sehingga pembangunan yang bertujuan untuk membawa kemaslahatan masyarakat dapat dicapai.

Intervensi Pemerintah Kabupaten Aceh Besar melalui program BABM secara umum bertujuan agar program tersebut dapat berjalan dengan baik dan memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Konsep efektivitas selalu dikaitkan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya telah dicapai. William Dunn mendefinisikan efektivitas sebagai suatu kriteria untuk menyeleksi berbagai alternatif untuk dijadikan rekomendasi didasarkan pertimbangan apakah alternatif yang direkomendasikan tersebut memberi hasil/akibat yang maksimal, terlepas dari pertimbangan efisiensi.¹²

Pada sisi lain efektif sering juga diartikan sebagai unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditemukan sebelumnya. Jadi dengan demikian efektivitas merupakan pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu model pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah: 1) keberhasilan program, 2) keberhasilan sasaran, 3) kepuasan terhadap program, 4) tingkat *input* dan *output*, dan 5) pencapaian tujuan menyeluruh.¹³

Dengan berpijak pada beberapa pandangan di atas, efektivitas merupakan salah satu kriteria keberhasilan dalam pelaksanaan tujuan atau sasaran sebagaimana yang diharapkan. Sesuatu dapat dikatakan efektif jika dapat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (telah direncanakan) sebelum melakukan berbagai program yang terkait dengan aspek tersebut. Dengan mengacu kepada pandangan ini, program BABM yang telah dicanangkan oleh pemerintah Aceh memiliki berbagai tujuan pokok, di antaranya mengembalikan identitas lembaga meunasah sebagai

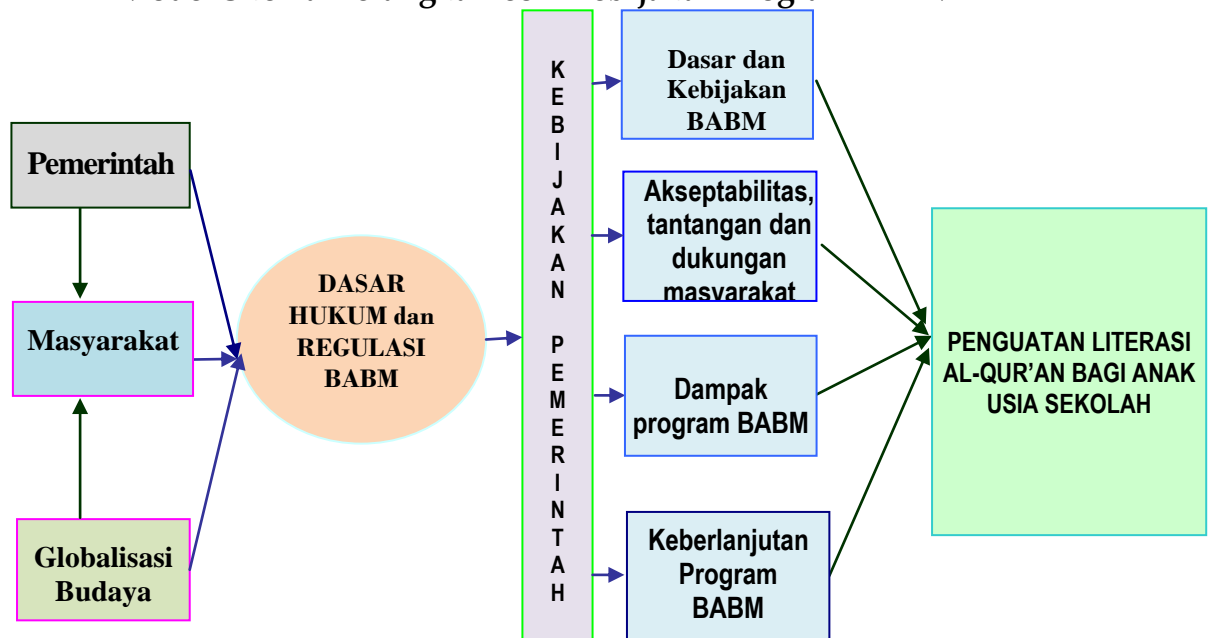
¹² William Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), h. 498.

¹³Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*, (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 2000), h. 27.

pusat pendidikan dan budaya dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia (anak-anak usia sekolah) yang mampu membaca, menulis dan memahami isi al-Qur'an untuk dapat melanjutkan estafet pembangunan Aceh pada masa depan.

Mencermati uraian di atas, secara sederhana kerangka teori tentang kebijakan program *Beut al-Qur'an Ba'da Magrib* di Kabupaen Aceh Besar dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.

Model Skema Kerangka Teori Kebijakan Program BABM



PEMBAHASAN

Kebijakan pelaksanaan Program *Beut al-Qur'an Ba'da Magrib* di Kabupaen Aceh Besar didasarkan pada landasan yuridis yang kuat, dan sekaligus menindaklanjuti ruh dan substansi dari UU Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh yang berlandaskan falsafah keislaman dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Atas dasar falsafah Islam tersebut, maka asas pelaksanaan BABM secara tegas disebutkan dalam Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 tahun 2012 tentang pelaksanaan *beut Al-Qur'an ba'da magrib* di Kabupaten Aceh Besar. Pada Pasal 2 Ayat 1 dan 2; disebutkan bahwasanya pelaksanaan kegiatan *beut Al-Qur'an ba'da magrib* di Kabupaten Aceh Besar berasaskan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Asas sebagaimana yang dimaksud tersebut merupakan

manifestasi dari kewajiban yang melekat pada setiap muslim dan muslimah sebagaimana yang telah digariskan dalam ajaran Agama Islam yang mulia.¹⁴

Program BABM ini diterapkan memiliki tujuan mendasar yang ingin dicapai, hal ini secara detail disebutkan dalam Pasal 4 Peraturan Bupati Aceh Besar, yaitu:

1. Membebaskan buta membaca dan menulis huruf Al-Qur'an bagi anak usia sekolah dan masyarakat di Kabupaten Aceh Besar;
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an sejak dini dan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an;
3. Meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an serta penghayatan terhadap Alquran untuk selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari;
4. Menggali multi makna yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk meningkatkan wawasan keislaman, keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.¹⁵

Adapun sasaran program BABM sesuai dengan penjelasan Pasal 5 Peraturan Bupati tersebut adalah anak-anak berusia antara 6 (enam) hingga 15 (lima belas) tahun.¹⁶ Anak-anak yang dimaksud di sini adalah mereka yang usia belajar di sekolah dasar sampai dengan tamat sekolah menengah pertama. Anak-anak usia 6 tahun biasanya baru duduk di kelas 1 (satu) sekolah dasar, sementara anak usia 15 (lima belas) tahun adalah mereka yang duduk di kelas 3 (tiga) SMP. Dari pengamatan yang dilakukan di beberapa desa ditemukan para santri peserta program Beut Al-Qur'an Ba'da Magrib ini adalah umumnya anak-anak usia 6 tahun sampai 15 tahun. Seperti yang terdapat di Desa Meunasah Karieng, semua peserta laki-laki yang bertempat di *meunasah* kampung tersebut adalah

¹⁴Sekretariat Daerah Kabupaten Aceh Besar, *Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Beut Al-Qur'an Ba'da Maghrib dalam Kabupaten Aceh Besar*, tahun 2012, h. 6.

¹⁵Sekretariat Daerah Kabupaten Aceh Besar, *Peraturan....* h.6-7.

¹⁶Sekretariat Daerah Kabupaten Aceh Besar, *Peraturan* h. 7.

anak-anak usia 6 sampai 12 tahun. Sementara peserta perempuan yang ditempatkan di salah satu rumah warga desa setempat usia peserta lebih bervariasi mulai dari usia 6 tahun sampai dengan 15 tahun.¹⁷

Penetapan anak-anak usia 6 sampai 15 tahun sebagai peserta wajib kegiatan *beut Alquran bakda magrib* menurut Plt. Kepala Dinas Syariat Islam Aceh Besar atas dasar bahwa pada usia tersebut merupakan usia rentan bagi seorang anak, bila nilai positif yang ditanamkan pada mereka maka akan tumbuh kebaikan-kebaikan dan prestasi serta keselamatan generasi. Sebaliknya bila nilai negatif yang masuk ke dalam hati mereka maka akan lahir kejahatan dan penyimpangan perilaku maka hancurlah generasi muda.¹⁸ Karena itu penetapan usia wajib mengaji atau mengikuti kegiatan *beut Al-Qur'an ba'da magrib* bagi anak-anak usia 6 sampai dengan 15 tahun sangatlah tepat mengingat mudahnya mengasah lisan dan membentuk karakter mereka. Selain itu agar mereka mudah dikontrol oleh orang tua sehingga tidak berkeliaran di malam hari, karena mereka mudah menjadi korban dari pengaruh negatif yang bisa terjadi kapan saja dan di mana saja.

Mengenai tempat pelaksanaan diuraikan dalam Pasal 6 ayat (1) dan (2); yaitu kegiatan *beut Al-Qur'an ba'da magrib* tersebut dilaksanakan di setiap *meunasah* ataupun di balai pengajian yang terdapat di gampong. Hal ini bermakna bahwa tempat utama pelaksanaan kegiatan BABM adalah di *meunasah*, bukan di rumah-rumah penduduk. Namun juga bisa dilaksanakan di balai-balai pengajian yang ada di desa tersebut bila hal itu dipandang lebih efektif dari semua segi.¹⁹ Penetapan *meunasah* sebagai pusat pelaksanaan kegiatan BABM untuk menghidupkan kembali *meunasah* sebagai pusat pendidikan agama bagi anak-anak dan masyarakat Aceh Besar.

Program utama BABM adalah mengajarkan al-Qur'an bagi anak-anak usia sekolah, sehingga mereka mampu membaca, menulis dan mengerti isi kandungan al-Qur'an. Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa secara umum

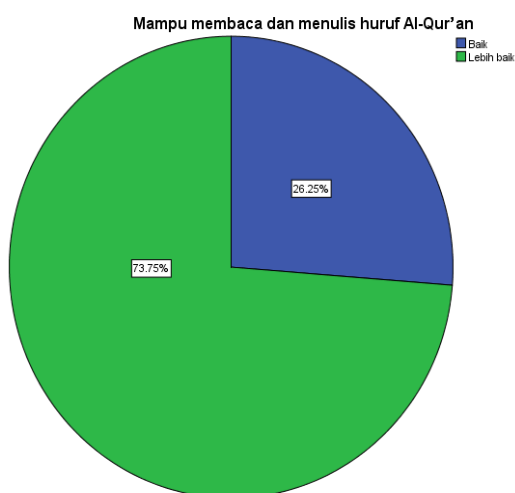
¹⁷Hasil observasi yang dilakukan di Desa Meunasah Karieng, Kec. Lhoknga, 22 Agustus 2017.

¹⁸Wawancara dengan Plt. Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, 7 Agustus 2017.

¹⁹Sekdakab Kabupaten Aceh Besar, *Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012 tentang...*, h. 8.

pelaksanaan program Beut Al-Qur'an ba'da Magrib telah menbuahkan hasil yang baik terhadap pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an bagi anak usia sekolah di Aceh Besar.

Data ini didasarkan kepada hasil angket, wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil angket tersebut di atas menunjukkan bahwa



jawaban responden di kalangan peserta program BABM tentang kemampuan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an menunjukkan sebanyak 26,25% meberi jawaban baik, dan 73,75% menjawab sangat baik. Data angket di atas, dikuatkan dengan data wawancara dengan sejumlah responden yang menunjukkan bahwa kapasitas peserta didik dalam program BABM yang mengaji mengalami perkembang baik dalam bacaan Al-Qur'an maupun dalam mengenal tajwid dan bisa mengajarkan kepada orang yang lebih kecil darinya.²⁰

Pandangan yang senada juga diungkapkan oleh Tgk. Suhaimi Guru Ngaji di Gampong Cot Lamme bahwa Umumnya santri yang telah mengikuti BABM di sini, ketika anak (santri) di antar oleh orang tuanya ke tempat pengajian ini rata-rata belum bisa membaca Al-Qur'an, bahkan ada yang belum mengenal huruf-huruf hijaiyah, namun setelah mereka mengaji di tempat kami ada perkembangan dan kemajuan, yang sebelumnya belum mengenal huruf hijaiyah, kemudian sudah mengenalnya, yg dulunya tidak bias membaca al-Qur'an kemudian sudah bisa membacanya. Artinya setiap anak yang ikut mengaji di sini ada perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an walaupun perubahannya tidak merata, hal ini sangat tergantung dengan daya tangkap dan kecerdasan anak-anak.²¹

²⁰Wawancara dengan saudara Am, Keuchik Meunasah Tutong, tanggal 18 Agustus 2017.

²¹Wawancara dengan Tgk. Sh, Guru Ngaji Gampong Cot Lamme Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar, 15 Agustus 2017 di Gampong Cot Lamme.

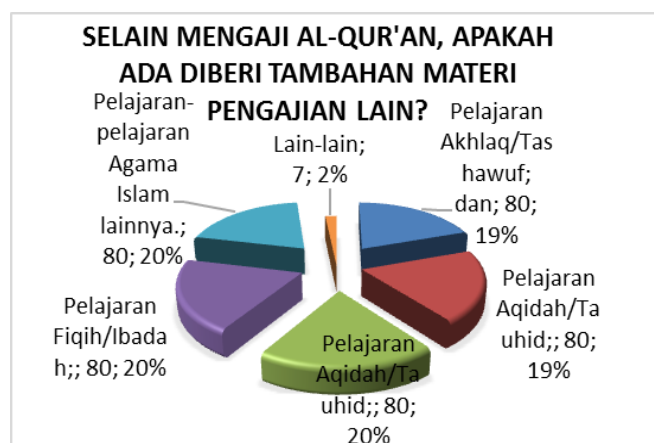
Program BABM ini ternyata juga dapat menumbuhkan motivasi dan kegemaran atau suka mengaji al-Qur'an di kalangan anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan data angket dimana terdapat 77,50 % jawaban menunjukkan lebih baik, dan 22,50 % menjawab baik. Ini mengandung makna bahwa telah tumbuh minat dan kecintaan di kalangan peserta program BABM untuk mengaji (membaca, menulis dan mempelajari isi) Al-Qur'an.

Pada aspek lain, pelaksanaan kegiatan BABM yang berlangsung di setiap gampong dalam lingkup Kabupaten Aceh Besar juga telah memberi dampak pada peningkatan pemahaman keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket di bawah dimana 72,50 % responden menjawab sangat baik dan 27,50 % memberi jawaban baik tentang peningkatan ilmu tentang keislaman, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

Hasil angket ini sejalan dengan data wawancara yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengajian ini dirasakan langsung manfaatnya oleh para santri dan murid-murid yang mengikutinya. Adapun manfaat yang dimaksud berkaitan dengan pemahaman keagamaan,

pengamalan ibadah, dan perubahan sikap dan serta mental anak-anak ke arah yang lebih baik sangat dirasakan.²²

Konsekuensi logis ini terjadi karena dalam program BABM selain difokuskan pada pembelajaran membaca al-Qur'an, juga ditambah dengan sejumlah materi keagamaan lain, seperti: Aqidah, ibadah (fiqh), akhlak/ tasawuf, sejarah Islam,



²²Hasil Wawancara dengan saudara MD, Keuchik Gampong Neuheun Kecamatan Baitussalam, 14 Agustus 2017.

nazam dan sebagainya. Data ini dapat dilihat dalam diagram di samping ini.

Data angket di atas dikuatkan dengan data observasi yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan BABM, diajarkan sejumlah materi pelajaran agama, hal ini seperti yang ditemukan di gampong Barueh Kecamatan Kota Jantho sebagai berikut: anak-anak selain mengaji Alquran juga mempelajari kitab akhlak, mempelajari kitab tauhid, mempelajari praktik ibadah, membaca Surat Yasin, belajar dasar-dasar bahasa arab dan juga belajar menulis ayat-ayat Alquran.²³ Kedua, di gampong Meunasah Tutong Kecamatan Ingin Jaya sebagai berikut: pengajian ini tidak hanya membaca Alquran saja tetapi memiliki kegiatan lainnya seperti menulis Alquran, membaca *Kitab Masailal Muhtadi*, dan belajar tajwid dan lain-lain.²⁴

Selain berpengaruh terhadap anak, Program BABM juga berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman dan pengamalan agama masyarakat secara umum. Sebelum program diluncurkan ada meunasah yang tidak aktif lagi menjalankan salat jamaah, tetapi dengan adanya program ini aktivitas keagamaan di meunasah minimal pada waktu Magrib sampai isya sudah bergairah kembali. Kemudian dengan adanya BABM juga berdampak bagi berkurangnya maksiat serta mudah mengajak masyarakat untuk melakukan kebaikan dan menolak kemaksiatan.

PENUTUP

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Aceh Besar dalam pelaksanaan program *Beut Al-Qur'an Ba'da Maghrib* (BABM) mengacu pada dua landasan utama yaitu: Pertama, landasan sosial budaya, dimana tradisi *seumeubet* telah mengakar kuat dalam masyarakat Aceh yang dilakukan di *meunasah*, mesjid, *balee seumeubeut* ataupun di rumah-rumah pribadi.

²³Hasil Observasi di Gampong Barueh Kecamatan Kota Jantho, 22 Agustus 2017.

²⁴Hasil Observasi di Gampong Meunasah Tutong Kecamatan Ingin Jaya, 23 Agustus 2017.

Kedua, landasan yuridis, berupa Undang-undang No 11 Tahun 2016 tentang Pemerintah Aceh, dan Peraturan Bupati Aceh Besar No. 53 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Beut Al-Qur'an Ba'da Magrib Dalam Kabupaten Aceh Besar. Pelaksanaan BABM di Kabupaten Aceh Besar pada prinsipnya bertujuan untuk meminimalisir buta huruf (membaca dan menulis) Al-Qur'an bagi anak-anak usia sekolah SD/MIN dan SMP/MTsN.

Setelah program ini dilaksanakan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir hingga saat ini, ditemukan sejumlah hasil yang menggembirakan yaitu: *Pertama*, program BABM telah menbuahkan hasil yang baik terhadap pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis (literasi) al-Qur'an bagi anak usia sekolah di Aceh Besar. *Kedua*, program BABM juga memberi dampak positif terhadap peningkatan pemahaman keagamaan di kalangan anak usia sekolah melalui penambahan sejumlah materi pelajaran agama yang diajarkan dalam program BABM, dan sekaligus merubah karakter mereka yang lebih baik dari sebelumnya. *Ketiga*, melalui implementasi program BABM juga telah menumbuhkan semangat pengamalan keagamaan di kalangan masyarakat, sekaligus mengurangi dampak negatif dan kriminalitas dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. E. (1984). *Public Policy-Making*, Orlando, Florida: Holt, Rinehart and Winston.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah..* Gema Insani.
- Azwir, A. (2017). *Efektivitas Pelaksanaan Beut Al-Quran Ba'da Maghrib Di Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Ilmiah Didaktika, 17(2), 179-193.
- Djamaludin, A., & Suroso, F. N. (1994). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*.
- H.B. Sutopo, *Beberapa Unsur Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Semarang: Yayasan Sejahtera, 2002).
- Indonesia, D. A. R. (2000). *al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra.

- Maulana, M. (2001). *Pengaruh konflik politik terhadap sosioreligi masyarakat Aceh Barat: suatu penelitian di Kecamatan Samatiga: laporan hasil penelitian*. Pusat Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Syiah Kuala.
- Muhammad, A. B. I. B. I. (1979). *Shahih Bukhari*. Trans. Muhsin Khan) Beirut: Dar-al-Arabia.
- Mujiburrahman, dkk. , 2014, *Pendidikan Berbasis Syariat Islam*, Banda Aceh, Dinas Syariat Islam.
- N. Muhajir, 1987, *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pembangunan*, Yogyakarta, Rineka Karya.
- Nawawi, H. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk bisnis yang kompetitif*. Cetakan Keempat. Penerbit Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Beut Al-Qur'an Ba'da Maghrib Dalam Kabupaten Aceh Besar*, Kota Jantho; Berita Daerah Kabupaten Aceh Besar, 2012.
- Singelton dan Straits, 1999, *Approaches to Social Research*, OUP: New York.
- Sugiyono, P. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- T. Syamsuddin dkk., 1998, *Upacara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- The Globe Journal*, Senin, berita online, diakses 18 Desember 2013, klik di <http://theglobejournal.com/varia/aceh-besar-luncurkan-program-pengajian-bada-maghrib/index.php>.
- William Dunn, 2000, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zainal Abidin, 2007, *Peran Pemerintah dalam Pembangunan*, makalah disampaikan pada seminar di LAN, Jakarta.